

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan hadir dan tercipta untuk membentuk peradaban serta untuk memenuhi kesejahteraan hidup bagi individu yang terlibat di dalamnya. Salah satu bentuk hasil dari kebudayaan yang diciptakan manusia adalah karya seni. Maka, dapat dikatakan bahwa setiap karya seni yang dibuat mengungkapkan sikap dan proses pengetahuan sosial sekaligus budaya yang diciptakan manusia.

Salah satu bentuk karya seni tersebut adalah seni lintas gender atau biasa disebut dengan *Cross Gender*. Istilah *Cross Gender* atau silang peran gender bukanlah hal baru dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi kehadiran silang peran gender ini masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Sebagian masyarakat belum menerima kehadiran mereka, karena menganggap mereka memiliki kelainan. Untuk masyarakat yang berkecimpung dibidang seni dan budaya, kata cross gender bukan suatu hal yang baru, karena dalam seni pertunjukan biasanya menggunakan kata *cross gender*, seperti dalam seni tari dan pewayangan. Perbincangan mengenai silang gender hanya sebatas perbincangan sepintas saja bahkan banyak memberikan komentar negatif tanpa tahu fakta di lapangan. Tidak adanya pengetahuan yang memadai tentang masalah ini hingga menyebabkan muncul stigma negatif terhadap *cross gender*.

Cross gender bisa dikatakan sebagai peran atau sifat yang menyeberang atau persilangan peran atau sifat dari aslinya. Tubuhnya laki-laki tetapi suatu waktu bisa seperti perempuan atau berperan sebagai perempuan, ataupun sebaliknya. Dalam keseharian mereka mempertunjukan diri mereka sebagai seorang laki-laki tetapi dalam seni pertunjukan mereka berdandan layaknya perempuan dan menjadi karakter perempuan, baik masyarakat mengakui maupun tidak mengakui keberadaan para penari ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan penari silang peran gender ini bukan sesuatu yang muncul dengan tiba-tiba tetapi sejarah kebudayaan menunjukkan adanya fenomena tersebut, misalnya dalam Kesenian *Kabuuki* dari Jepang seorang perempuan yang diperankan oleh laki-laki¹, Kesenian Ludruk dari Jawa Timur dibawakan oleh laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan atau waria sebab pentas ludruk biasanya dimulai dari sekitar jam 10 malam hingga pagi, sehingga perannya yang cukup berat secara fisik dibawakan oleh laki-laki². Serta hadirnya pelawak Tessy dari grup Srimulat yang berperan sebagai waria dan menjadi identitasnya dalam dunia seni pertunjukan.

Akibat dari hal yang mereka tunjukkan dimana mereka berlaku seperti perempuan semisal berdandan dan menari, mereka dianggap sebagian masyarakat “berperilaku aneh dan tidak sesuai dengan kodrat”

¹ Himas Nur, “Mengenal Kekayaan Seni Tradisi Lintas Gender di Indonesia”, Phinemo.com, diakses dari <https://phinemo.com/mengenal-kekayaan-seni-tradisi-lintas-gender-di-indonesia/> diakses pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 19.12 wib.

² Brandon, James R. “Theatre in Southeast Asia”. (Massachusetts: Cambridge University Press, 1967). hlm 49.

yang mana membuat mereka dicitrakan sebagai lelaki kemayu, mereka dihadapkan kepada suatu konflik dengan keluarga maupun pergaulan di dalam masyarakat, salah satunya mereka dilecehkan atau dianggap rendah oleh sebagian besar masyarakat.³ Kehadiran seorang *cross gender* seringkali dianggap sebagai aib bagi keluarga penarinya, sehingga mereka banyak mendapatkan stigma negatif serta tekanan sosial dalam masyarakat padahal dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah lelaki biasa seperti pada umumnya. Salah satu fakta bahwa mereka tetap menunjukan diri mereka adalah dengan melakukan sesuatu hal yang mereka bisa lakukan yaitu menari. Tari itu sendiri merupakan alat ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal. Indonesia sebagai negara yang memiliki beraneka ragam kekayaan budaya tentunya memiliki banyak jenis tarian-tarian salah satunya adalah tarian yang berasal dari Pulau Jawa.

Salah satu bentuk penolakan terhadap kelompok penari *cross gender* juga terjadi saat sutradara Garin Nugroho Riyanto yang membuat sebuah film yang menceritakan mengenai tari Lengger Banyumas yang saat pemutaran filmnya dibubarkan oleh salah satu ormas di Lampung. Tari Lengger Banyumas merupakan tarian yang dibawakan oleh laki-laki tetapi berdandan seperti perempuan. Mereka beralasan bahwa film buatan Garin Nugroho mengandung unsur LGBT sebab mempertontonkan citra laki-laki kemayu dan hal tersebut bertolak belakang dengan ajaran agama.

³ Koeswinarno. "Hidup Sebagai Waria". (Yogyakarta : LKiS, 2004), hlm.4.

⁴ Ormas tersebut telah merampas hak - hak sekelompok orang untuk berekspresi dan berkarya. Padahal tidak ada larangan dalam bentuk apapun bahwa tari Lengger itu harus ditarikan oleh laki - laki maupun perempuan.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deva Marsiana dan Utami Arsih Nuraini pada tahun 2018 yang berjudul Eksistensi Agnes sebagai Penari Lengger Lanang⁵. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa Kesenian Lengger Lanang memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai hiburan, sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sosial, sebagai tambahan penghasilan ekonomi pelaku seni dan sebagai pelestari budaya serta faktor baik yang mendukung ataupun tidak mendukung kesenian tersebut.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imam Fathoni pada tahun 2013 yang berjudul Fenomena *Drag Queen* (Studi dramaturgis tentang pelaku drag queen di Restoran Oyot Godhong Yogyakarta).⁶ Pada penelitian ini fokus yang diteliti adalah front stage dan back stage penari *Drag Queen*. Hasil akhir daripada penelitian, yaitu setiap drag queen mempunyai back stage dan front stagenya masing-masing. Front stage pelaku drag queen yaitu ketika drag queen berada di atas

⁴ Ira Gita Natalia Sembiring, "Kucumbu Tubuh Indah, Film Kontroversi dengan Sederet Prestasi", Kompas.com, <https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/14/101651466/kucumbu-tubuh-indahku-film-kontroversi-dengan-sederet-prestasi?page=all> diakses pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 20.00 wib.

⁵ Deva Marsiana, Utami Arsih. Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger. (Jurnal Seni Tari Vol. 7, No. 2, 2018).

⁶ Fathoni, Imam. 2013. Fenomena Drag Queen (Studi dramaturgis tentang pelaku drag queen di Restoran Oyot Godhong Yogyakarta). <http://repository.unair.ac.id/17842/> diakses pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 20.10 wib.

panggung sedangkan back stage dari pelaku drag queen adalah kehidupan informan di dalam kesehariannya

Oleh sebab itu analisis ini dilakukan untuk melihat realitas yang ada di dalam kehidupan masyarakat mengenai tari *cross gender*, khususnya masyarakat Banyumas yang memiliki salah satu tarian *cross gender* yaitu kesenian Lengger Lanang. Peneliti ingin mengetahui mengenai citra penari Lengger Lanang Banyumas sebab disadari atau tidak disadari oleh masyarakat, penari Lengger Lanang ini ada di dalam kehidupan masyarakat dan menjadi salah satu anggota masyarakat bahkan kebudayaan dari daerah tersebut yang sudah ada sejak lama. Bukan masalah mereka hidup sebagai laki-laki atau karakter perempuan tetapi bagaimana mereka harus tetap betahan dalam menjalani hidup dengan mendapatkan tekanan-tekanan dari sebagian masyarakat. Dalam keadaan banyak hambatan yang ada di sekitar mereka masih bisa menunjukkan eksistensinya dan memaknai hidup mereka sebagai seorang *cross gender* khususnya sebagai seorang penari. Bertolak dari uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Citra Penari Lengger Lanang Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Banyumas”.

B. Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas penari Lengger dalam masyarakat Banyumas dilihat dari :

1. Bagaimanakah citra penari Lengger Lanang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Banyumas?
2. Bagaimanakah pesona penari Lengger Lanang ketika berada di *front stage* dan *back stage*?

C. Fokus Penelitian

Penetapan fokus masalah penelitian kualitatif bertujuan memberikan batasan penelitian dalam pengumpulan data serta mengolahnya secara mendalam, sehingga peneliti dapat lebih terpusat pada masalah yang telah menjadi tujuan penelitiannya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pandangan masyarakat Banyumas terhadap citra penari Lengger Lanang.
 - a. Citra Positif Penari
 - b. Citra Negatif Penari
2. Pesona penari Lengger Lanang ketika berada di *front stage* dan *back stage*

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fenomena sosial di atas, tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Banyumas terhadap citra penari Lengger Lanang.
2. Untuk mengetahui pesona penari Lengger Lanang ketika berada di *front stage* dan *back stage* dimata masyarakat Banyumas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Normatif

Dapat digunakan untuk mengembangkan nilai dan norma sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan interaksi sosial.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat terhadap pengembangan keilmuan di bidang sosial, antropologi dan kebudayaan yakni untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penari Lengger Lanang yang sudah semakin berkurang di Karesidenan Banyumas.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan Kesenian Lengger Lanang yang masih ada dan bertahan sehingga para pembaca khususnya masyarakat Banyumas mengetahui akan keberadaan Kesenian Lengger Lanang.

E. Kerangka Konseptual

1. Citra Diri

Citra adalah cara seseorang menampilkan dirinya pada orang lain untuk membentuk penilaian dari orang lain terhadap dirinya. Pencitraan merupakan cara individu membentuk citra mental pribadi

atau gambaran sesuatu. Bisa juga berarti sebagai suatu gambaran visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat⁷.

Burn menjelaskan bahwa citra diri dilihat sebagai seorang mahluk yang berfisik, sehingga citra diri sering dihubungkan dengan karakteristik-karakteristik fisik seseorang termasuk didalamnya penampilan seseorang seperti ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut dan penampilan kosmetik. ⁸

Citra diri dalam ilmu psikologi disebut *self image* (gambar (an)-diri) atau jati diri seperti yang digambarkan atau yang dibayangkan akan menjadi di kemudian hari⁹.

Oleh sebab itu citra diri (self-image, body image, citra tubuh, gambaran tubuh) adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi orang lain dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu¹⁰.

⁷ Irfan Fitriadi, "Citra Diri Pengamen Pedesaan (Studi Deskriptif Kualitatif Pencitraan Diri Warga Miskin Dukuh Kalisari, Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali)", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011, h. 30

⁸ Nur wahab, "Citra Diri Mahasiswi dalam Berbusana sebagai Brand Image Kampus Islam (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Berbusana)", skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hlm 10.

⁹ J. P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi. PT Rajagrafindo Persada. (Jakarta:2011). h. 452.

¹⁰ Sorga Perucha Iful Prameswari, Siti Aisah, dan Mifbakhuddin, "Hubungan Obesitas dengan Citra Diri dan Harga Diri pada Remaja Putri di Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Semarang", Jurnal Keperawatan Komunitas, Volume 1, No. 1, Mei 2013, h. 53. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2019 jam 12:31 dari www.unimus.ac.id.

Menurut Mowen and Minor bahwa citra diri seseorang dipengaruhi oleh persepsi orang lain terhadap diri orang tersebut. Seseorang harus menjadi seperti apa yang dipersepsikan oleh orang lain jika ingin dipandang seperti apa yang diinginkan oleh orang lain¹¹.

a. Dimensi-Dimensi Citra Diri

Pietrofesa dalam Andi Mappiare menjelaskan bahwa citra diri memiliki tiga dimensi, yakni :¹²

1. Diri dilihat oleh diri sendiri adalah penilaian terhadap perasaan dan keyakinan yang dimiliki seorang individu terhadap dirinya sendiri.
2. Dilihat oleh orang lain adalah setiap individu juga mengembangkan sikap-sikap menurut bagaimana orang lain memandang atau menilai dirinya, lalu ia cenderung berbuat sesuai dengan penilaian serta anggapan orang lain yang dipersepsikan atau diterimanya.
3. Diri Idaman mengacu pada “orang yang saya kehendaki tentang diri saya.” pendapat, tujuan dan angan-angan, semuanya tercermin melalui diri idaman.

¹¹ Yeni Widiarti, “Hubungan antara Citra Diri tentang Ciri-ciri Perkembangan Seksual Sekunder dengan Konsep Diri pada Remaja Putri di SMP Negeri 33 Semarang”, Skripsi, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammdiyah Semarang (UMS), 2007. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2019 jam 18:44 dari <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/104/jtptunimus-gdl-yeniwidian-5152-3-bab2.pdf>

¹² Andi mappiare, “Pengantar Konsling dan psikoterapi”. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 73.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Citra Diri

Factor-faktor yang mempengaruhi citra diri seseorang antara lain:¹³

1. Faktor intrinsik meliputi kematangan fungsi organ dan perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan.
2. Faktor ekstrinsik seperti kegiatan teman kelompok sebaya, lingkungan sosial, internal, dan eksternal. Citra diri seseorang menjadi tinggi atau rendah dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik.

Dijelaskan oleh Haryono bahwa faktor penyebab citra diri instrinsik pada individu, misalnya kepercayaan diri, persepsi terhadap suatu objek, dan kemampuan menghadapi realitas. Sedangkan faktor ekstrinsik dipengaruhi oleh teman-teman kelompok, keluarga, dan hubungan sosial. Faktor intrinsik yaitu persepsi terhadap suatu objek, salah satunya adalah persepsi terhadap gaya berpakaian.¹⁴

c. Aspek-Aspek Citra Diri

Menurut Grad (1996) citra diri mengandung beberapa aspek, yaitu :

¹³ Fadilah Nur Komariyah, "Hubungan Antara Persepsi Gaya Hidup Fashion dengan Citra Diri pada Komunitas Hijabers di Surakarta", Naskah Publikasi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, h. 7. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2019 jam 19:36 dari eprints.ums.ac.id.

¹⁴ Ibid. hlm 5.

- a. Kesadaran adanya kesadaran tentang citra diri keseluruhan baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
- b. Tindakan melakukan tindakan untuk mengembangkan potensi diri yang dianggap lemah dan memanfaatkan potensi diri yang menjadi kelebihanannya.
- c. Penerimaan diri segala kelemahan dan kelebihan dalam dirinya sebagai anugrah dari sang pencipta.
- d. Sikap bagaimana individu menghargai segala kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya.

Citra diri adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, bagaimana bayangan atau gambaran tentang diri seseorang individu itu sendiri mengenai dirinya (Jersild, 1961).

d. Komponen-Komponen Citra Diri

Komponen-komponen citra diri menurut Jersild (1961), diantaranya :

- a. *Perceptual Component* adalah image yang dimiliki seseorang mengenai penampilan dirinya, terutama tubuh dan ekspresi yang diberikan pada orang lain. tercakup didalamnya adalah attractiveness, appropriateness, yang berhubungan dengan daya tarik seseorang bagi orang lain. Hal ini dapat dicontohkan oleh seseorang yang memiliki wajah cantik atau tampan, sehingga seseorang tersebut

disukai oleh orang lain, komponen ini disebut *physical self image*.

b. *Conceptual Component* merupakan konsepsi seseorang mengenai karakteristik dirinya, misalnya kemampuan, kekurangan, dan keterbatasan dirinya. Komponen ini disebut *psychological self image*.

c. *Attitudinal Component* yaitu suatu pikiran dan perasaan seseorang mengenai dirinya, status, dan pandangan terhadap orang lain. komponen ini disebut sebagai *social self image*.

e. Citra Diri Positif dan Citra Diri Negatif

James K. Van Fleet Mengidentifikasi citra diri yang positif dan negatif, yaitu:¹⁵

a. Citra Diri Positif

Individu memiliki rasa percaya diri yang kuat, berorientasi pada ambisi yang kuat dan mampu menentukan sasaran hidup, berorganisir dengan baik dan efisien (tidak terombang-ambing lagi tanpa tujuan dari hari ke hari), bersikap mampu, memiliki kepribadian yang menyenangkan serta mampu mengendalikan diri.

¹⁵ Fleet, V. *Menggali dan mengembangkan kekuatan tersembunyi di dalam diri*. (Jakarta: Mitra Utama, 1997)

b. Citra Diri Negatif

Individu selalu merasa rendah diri, kurang memiliki dorongan dan semangat hidup, lebih suka menunda waktu, memiliki landasan yang pesimistik dan emosi negative, pemalu dan menyendiri (karena mendapat kritik dari orang lain, hinaan dan ejekan dari teman) dan hanya memiliki kepuasan sendiri.

2. Interaksionime Simbolik

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial¹⁶.

¹⁶ Dedi Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 2002). hlm 68–70.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.¹⁷

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena

¹⁷ Artur Asa Berger. Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, translate. M. Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004). hlm 14.

individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik¹⁸. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *keywords* dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

a. *Mind* (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif.

Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon

¹⁸ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Revisi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm 136.

komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah¹⁹.

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri

¹⁹ George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 280.

mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya²⁰.

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan²¹. Makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri.

b. *Self* (Diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain,

²⁰ Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm 124.

²¹ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm 223.

atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture*. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of simbol. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya. Mead menggunakan istilah significant gestures (isyarat-isyarat yang bermakna) dan significant communication dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia.

Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Seperti namanya, teori ini berhubungan dengan media simbol dimana interaksi terjadi. Tingkat kenyataan sosial yang utama yang menjadi pusat perhatian interaksionisme simbolik adalah pada tingkat mikro, termasuk kesadaran subyektif dan dinamika interaksi antar pribadi. Ternyata kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi personal penanggap, tetapi personal stimuli sekaligus. Bagaimana bisa terjadi, kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus? Diri (*self*) atau kedirian adalah konsep yang sangat penting bagi teoritis interaksionisme simbolik.

Rock menyatakan bahwa “diri merupakan skema intelektual interaksionis simbolik yang sangat penting.

Seluruh proses sosiologis lainnya, dan perubahan di sekitar diri itu, diambil dari hasil analisis mereka mengenai arti dan organisasi²². Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

George Herbert Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut “konflik intrapersonal”, yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan self yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi

²² Ibid hlm 295.

cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda²³.

c. *Society* (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku”. Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas George Herbert Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan

²³ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial dari klasik hingga Postmodern*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm 79–80.

tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

4. Dramaturgi

Erving Goffman menjelaskan dramaturgi yang dimaksud adalah situasi dramatik yang seolah-olah terjadi di atas panggung sebagai ilustrasi yang diberikan untuk menggambarkan orang-orang dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, Goffman menggambarkan peranan orang-orang yang berinteraksi dan hubungannya dengan realitas sosial yang dihadapinya melalui panggung sandiwara dengan menggunakan skrip (jalan cerita) yang telah ditentukan. Seperti layaknya sebuah panggung maka ada bagian yang disebut *frontstage* (panggung bagian depan) dan *backstage* (panggung bagian belakang) di mana keduanya memiliki fungsi yang berbeda.

Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Ervin Goffman tertuang dalam bukunya yang berjudul “*The Presentation of Self in Everyday Life* (1959)” dan “*Encounters; Two Studies of Sociology of Interaction* (1961)”. Goffman tidak berupaya menitik beratkan pada struktur sosial, melainkan pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (Co-presence). Menurutnya interaksi tatap muka itu dibatasinya sebagai individu yang saling mempengaruhi tindakan-tindakan mereka satu sama lain ketika masing-masing berhadapan secara fisik. Secara lebih rinci, teori Dramaturgi Goffman tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:²⁴

1. Dalam suatu situasi sosial, seluruh kegiatan dari partisipan tertentu disebut sebagai suatu penampilan (performance), sedangkan orang-orang lain yang terlibat dalam situasi tersebut disebut sebagai pengamat atau partisipan lainnya.
2. Aktor adalah mereka yang melakukan tindakan atau penampilan rutin dalam hal ini mereka berperan. Yang dimaksud tindakan rutin (routine) disini menurut Goffman dalam Dadang Supardan, yaitu membatasi sebagai pola tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya, terungkap pada saat melakukan pertunjukan dan yang juga dapat dilakukan maupun diungkapkan pada kesempatan lain.
3. Individu dapat menyajikan suatu pertunjukan bagi orang lain, tetapi kesan\pelaku terhadap pertunjukan tersebut dapat berbeda-

²⁴ Dadang Supardan. Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011) hlm. 158.

beda. Seseorang dapat bertindak sangat meyakinkan atas tindakan yang diperlihatkannya, walaupun sesungguhnya perilaku sehari-harinya tidaklah mencerminkan tindakan yang demikian.

4. Panggung depan (*front stage*) atau panggung belakang (*back stage*). Panggung depan adalah bagian penampilan individu yang secara teratur berfungsi sebagai metode umum untuk tampil di depan publik sebagai sosok yang ideal. Sedangkan pada panggung belakang, terdapat sejenis “masyarakat rahasia” yang tidak sepenuhnya dapat dilihat di atas permukaan. Dalam hal ini tidak mustahil bahwa tradisi dan karakter pelaku sangat berbeda dengan apa yang dipentaskan di depan. Dengan demikian ada kesenjangan peranaan walaupun maupun keterikatan peranan maupun *role embracement*.²⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan yaitu peran merupakan sebagai penampilan yang mana dekat dengan berakting diatas panggung, peran-peran tersebut dapat berubah dan dapat diambil ataupun ditinggalkan oleh para individu aktor sosial. Hal ini membuka peluang untuk mengkonseptualkan gender sebagai sebuah pertunjukan peran yang merupakan situasi yang berpengaruh dalam perdebatan mengenai gender dan seksualitas.

5. Kesenian Lengger

Istilah lengger sampai saat ini masih dalam perdebatan. Ada yang mengatakan lengger adalah nama lokal Banyumas untuk tarian

²⁵ Ibid

yang biasanya disebut Ronggeng. Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Jawa* menulis bahwa dalam budaya Bagelen para penari *teledhek* disebut ronggeng. Rakyat di daerah Bagelen menyebut penari ronggeng yang masih anak-anak itu lengger. Bagelen sendiri sekarang masuk kedalam Kabupaten Purworejo. Seorang lengger belum tentu menjadi seorang ronggeng bila ia dewasa, akan tetapi sebaliknya seorang ronggeng biasanya berasal dari lengger²⁶. Berbeda dengan pendapat Koentjaraningrat, ada pendapat lain mengatakan bahwa lengger merupakan akronim dari leng dan ngger atau jengger. Dikiranya para penari itu adalah leng (Lubang) wanita, ternyata jengger (terjuler) pria²⁷. Sebelum tahun 1960-an tari lengger memang ditarikan oleh pria. Istilah lengger ini tetap dipakai sampai sekarang, walaupun para penari kini adalah wanita dan dengan membedakannya hanya pada penambahan kata *Lanang* (laki-laki) saja tetapi pada masyarakat Banyumas sendiri menyebut kata ronggeng untuk lengger perempuan sedangkan lengger sendiri untuk laki-laki.

Kesenian Lengger adalah kesenian tradisional yang berkembang di Karesidenan Banyumas. Kesenian ini merupakan kesenian yang menampilkan beberapa penari perempuan, namun pada zaman dahulu tarian ini ditarikan oleh penari laki-laki. Seiring perkembangan zaman, kebanyakan kesenian Lengger ditarikan oleh penari perempuan. Arti kata Lengger adalah “Leng” yang berarti lubang perempuan,

²⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1994, hlm. 221.

²⁷ M. Koderi, *Banyumas: Wisata dan Budaya*, (Purwokerto: Metro Jaya), 1991, hlm. 60.

sedangkan “ngger atau jengger” adalah sebutan yang merujuk pada alat kelamin laki-laki. Secara etimologis kata Lengger berasal dari kata “Le” sebutan atau sapaan dari anak laki-laki, dan “Ngger” sebutan bagi anak perempuan. Kedua kata tersebut membentuk kata baru “Lengger” yang berarti si “Thole” (lelaki) yang menari gambyong seperti si “Ngger” (perempuan). Jadi Lengger sendiri bisa diartikan sebagai “dikira perempuan ternyata laki-laki”. Di Banyumas kata Lengger sering menjadi istilah umum sehingga orang sering berkata Lengger merujuk kepada penari laki-laki maupun perempuan.

Lengger yang dikenal dengan sebutan Lenggeran di daerah Banyumas, merupakan serangkaian pertunjukan dalam tahap Lenggeran, Badhutan, Ebeg-ebegan dan Baladewa. Instrumen pengiring yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah gamelan calung dan kendang rampak.²⁸ Pertunjukan biasanya diadakan semalam suntuk mulai dari pukul 22.00 WIB hingga pagi hari sebelum subuh. Namun setelah perkembangan jaman pertunjukan lengger juga ditampilkan pada siang hari dengan waktu yang singkat. Pertunjukan lengger semula lebih berfungsi sebagai kesenian yang bersifat sakral yang hanya dipentaskan untuk keperluan upacara adat seperti Baritan, bersih desa, Nyadran, atau Kaulan, yang tentu saja ada hubungannya dengan pertanian dan pemujaan terhadap Dewi Sri. Kesenian Lengger sering ditampilkan pada bulan-bulan tertentu seperti bulan syawal

²⁸ Sunaryadi. *Lengger Tradisi dan Transformasi*. (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 2000) hlm. 43.

besar atau rajab, yang dianggap bulan baik untuk melaksanakan hajatan. Oleh karena itu banyak kelompok Lengger yang menerima order. Untuk daerah tanggapan sendiri di daerah-daerah pedesaan, kecamatan, atau dipinggiran kota. Karena dilihat dari status sosial, ekonomi, dan pendidikan penanggap Lengger berasal dari golongan menengah kebawah, demikian penonton dan penggemar kesenian tersebut. Kesenian Lengger sendiri tidak selalu berasal dari lembaga formal, justru lebih banyak dari masyarakat pendukung kesenian itu sendiri. Oleh karena itu perkembangan kesenian Lengger tergantung pada pelaku seninya.

F. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengambil referensi dari penelitian yang relevan yang terdahulu yang digunakan referensi dalam penelitian ini:

Pertama, Penelitian yang berjudul “*Makna Idhang Dalam Kesenian Ebeg dan Lengger di Banyumas*”²⁹ oleh Wien Pudji Prianto, jurusan Pendidikan Seni Tari, fakultas Seni dan Bahasa. Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012. Metode penelitian menggunakan kualitatif deksriptif, penelitian ini menjelaskan bahwa pada zaman sekarang, kesenian Lengger mengalami perubahan fungsi dan perubahan dalam berbagai hal. Fungsi kesenian Lengger sekarang yakni sebagai seni pertunjukan pada berbagai acara, seperti acara pernikahan, acara khitanan, acara syukuran atas keberhasilan seseorang, dan sebagainya.

²⁹ Wien Pudji Prianto. *Makna Idhang Dalam Kesenian Ebeg dan Lengger di Banyumas*. (UNY: Yogyakarta, 2012)

Perkembangan dalam kesenian Lengger yang dulu ditarikan oleh laki-laki sekarang oleh perempuan, gerak-gerak yang dulu mengandung unsur erotis dan terkesan tidak tertata sekarang gerak-geraknya sudah diperhalus dan dibakukan.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “*Identitas Penari Cross Gender dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta*”³⁰ yang dilakukan oleh Ika Sapriana, jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2010, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan bentuk dan strategi penelitian etnometodologi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, Pertama, makna penari *cross gender* dilihat dari sudut pandang penari *cross gender* dalam kehidupan penarinya. Kedua, bahwa eksistensi penari *cross gender*. Ketiga bahwa strategi bertahan hidup penari *cross gender* adalah membedakan dunia panggung dan dunia luar panggung.

Serta penelitian kelima yang berjudul “*Eksistensi pada Kesenian Lengger Lanang Tunjung Bergoyang di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*”³¹ oleh Puput Agustin Nur’aini, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana meneliti eksistensi lengger lanang khususnya faktor pendukung dan faktor yang

³⁰ Ika Sapriana. *Identitas Penari Cross Gender dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta*. (Universitas Sebellas Maret: Surakarta, 2010)

³¹ Puput Agustin Nur’aini. *Eksistensi pada Kesenian Lengger Lanang Tunjung Bergoyang di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*. (UNY: Yogyakarta. 2015).

kurang mendukung kesenian ini tetap bertahan, serta ada beberapa fungsi dari kesenian itu sendiri.

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

No.	Nama/Judul Penelitian	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wien Pudji Prianto/ Makna Idhang Dalam Kesenian Ebeg dan Lengger di Banyumas (2012).	Kualitatif	Persamaannya yaitu metode penelitian yang digunakan serta meneliti kesenian Lengger Lanang Banyumas	Perbedaannya yaitu berkaitan dengan citra diri penari Lengger Lanang yang muncul kembali di lingkungan sosial budaya masyarakat Banyumas
2.	Ika Sapriana/ Identitas Penari Cross Gender dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta (2010).	Kualitatif etnometodologi	Persamaannya yaitu penelitian mengkaji penerimaan masyarakat terhadap keberadaan penari Cross Gender	Perbedaannya adalah lokasi penelitian
3.	Puput Agustin Nuraini/ eksistensi pada Kesenian Lengger Lanang	Kualitatif deskriptif	Persamaannya yaitu meneliti Kesenian Lengger Lanang	Perbedaan terletak pada fokus masalah dan lokasi penelitian berbeda

	Tunjung Bergoyang di Desa Gumelem Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara (2015)			
--	---	--	--	--

